



Analisis Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata Gamplong

Gerry Katon Mahendra ¹
Dewi Amanatun Suryani ²

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author: gerrykaton@unisayogya.ac.id

Article Info

Keyword:

Keyword 1;
Planning
Keyword 2;
Development
Keyword 3;
Tourism

Abstract: *The concept of a tourist village in Indonesia is currently experiencing significant development. Sleman Regency, as one of the districts in the Special Region of Yogyakarta, is an area that has diverse geographical contours and has many tourist village destinations. The Sleman Tourism Office noted that in 2019 there were 47 tourist villages in Sleman Regency, starting with a stub, growing, developing, and being independent. Gamplong Tourism Village, for example, is part of 47 tourist villages in Sleman Regency and is also able to hold the status of an independent tourism village. The results of this study show that in the planning aspect, Gamplong tourism village already has a good and mature and strategic planning step. However, in the implementation and development efforts, there are still significant obstacles. Starting from the pandemic, shared perceptions with stakeholders, to related sides.*

Kata Kunci:

Kata kunci 1;
Perencanaan
Kata kunci 2;
Pengembangan
Kata kunci 3;
Pariwisata

Abstrak: Konsep desa wisata di Indonesia saat ini terus mengalami perkembangan yang signifikan. Kabupaten Sleman, sebagai salah satu Kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan wilayah yang memiliki kontur geografis beragam dan memiliki banyak destinasi desa wisata. Dinas Pariwisata Sleman mencatat pada tahun 2019 desa wisata yang terdapat di Kabupaten Sleman berjumlah 47 mulai dengan status rintisan, tumbuh, berkembang, dan mandiri. Desa Wisata Gamplong salah satunya, merupakan bagian dari 47 desa wisata yang terdapat di Kabupaten Sleman dan juga mampu menyandang status desa wisata mandiri. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa bahwa dalam aspek perencanaan, desa wisata Gamplong sudah memiliki langkah perencanaan yang baik dan matang dan strategis. Namun dalam pelaksanaan dan upaya pengembangan masih terdapat kendala yang cukup berarti. Mulai dari pandemi, penyamaan persepsi dengan stakeholder, hingga terkait dengan keberpihakan.

Article History: Received 2-Agustus-2021, Revised 9-September-2021, Accepted: 25-Oktober-2021

PENDAHULUAN

Sejalan dengan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015, pengembangan wisata berbasis pedesaan (desa wisata) diharapkan dapat menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata di pedesaan yang akan mencegah urbanisasi masyarakat desa ke kota. Pengembangan wisata pedesaan akan mendorong pelestarian alam (bentang alam, persawahan, sungai, danau) yang pada gilirannya akan berdampak mereduksi pemanasan global. Program desa wisata terus tumbuh sebagai pariwisata alternatif diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan masyarakat (kemenparekraf, 2021). Konsep desa wisata di Indonesia saat ini terus mengalami perkembangan yang signifikan. Setiap desa pada masing-masing wilayah berlomba-lomba untuk membangun desanya sekaligus menarik wisatawan untuk berkunjung. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ada sekitar 1.734 desa berpotensi menjadi desa wisata sepanjang tahun 2018. Angka tersebut meningkat dari 1.302 desa wisata pada tahun 2014. Dari potensi desa wisata, BPS meyebut di wilayah Sumatera terdapat sebanyak 355 desa yang berpotensi menjadi daerah wisata. Sementara untuk Jawa dan Bali mencapai 857 desa, Nusa Tenggara 189 desa, dan Kalimantan sebesar 117 desa. Kemudian, potensi di Sulawesi 199 desa wisata, Papua 74 desa wisata, dan Maluku 23 desa wisata. (katadata.co.id, 2018).

Dari data tersebut jelas menunjukkan potensi ekonomi kreatif yang dapat dimaksimalkan melalui desa wisata sangatlah besar. Potensi ekonomi kreatif dan kemajuan desa melalui desa wisata akan dapat dicapai apabila desa wisata tersebut dikelola melalui proses perencanaan dan pengembangan yang matang. Menurut *World Trade Organization*, penerapan konsep perencanaan dan pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata dikenal dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable tourism Development*), yang pada intinya mengandung pengertian pembangunan pariwisata yang tanggap terhadap minat wisatawan dan keterlibatan langsung dari masyarakat setempat dengan tetap menekankan upaya perlindungan dan pengelolaannya yang berorientasi jangka panjang.

Upaya pengembangan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan harus diarahkan agar dapat memenuhi aspek ekonomi, sosial dan estetika. sekaligus dapat menjaga keutuhan dan atau kelestarian ekologi, keanekaragaman hayati, budaya serta sistem kehidupan (wisatahalimun.co.id, 2017). Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan tersebut kemudian dapat disimpulkan dengan menekankan empat prinsip, yaitu: layak secara ekonomi (*economically feasible*); berwawasan lingkungan (*environmentally feasible*); dapat diterima secara sosial (*socially accepable*); dapat diterapkan secara teknologi (*technologically appropriate*).

Kabupaten Sleman, sebagai salah satu Kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan wilayah yang memiliki kontur geografis beragam dan memiliki banyak destinasi desa wisata. Dinas Pariwisata Sleman mencatat pada tahun 2019 desa wisata yang terdapat di Kabupaten Sleman berjumlah 47 mulai dengan status rintisan, tumbuh, berkembang, dan mandiri. Desa Wisata Gamplong salah satunya, merupakan bagian dari 47 desa wisata yang terdapat di Kabupaten Sleman dan juga mampu menyandang status desa wisata mandiri. Desa Wisata Gamplong terletak di Dusun Gamplong, Desa Sumber Rahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Berjarak 18 kilometer dari pusat Kota Yogyakarta. Sejak sekitar tahun 1950, Gamplong dikenal sebagai desa penghasil kerajinan tenun. Adapun beberapa produknya seperti taplak tenun, tas, dan yang paling terkenal adalah produk stagen. Lebih dari itu, Dusun Gamplong semakin tersohor ketika dijadikan studio alam lokasi pengambilan gambar untuk film berjudul

“Sultan Agung” karya Sutradara ternama Hanung Bramantyo. Selanjutnya, pihak pembuat film memilih untuk menghibahkan studio alam kepada pemerintah desa setempat yang kemudian bersama-sama mengelola studio alam tersebut hingga terwujudlah Desa Wisata Gamplong seperti yang kita kenal saat ini.

Proses tersebut juga turut membawa dampak positif bagi Desa Wisata Gamplong, dimana pada tahun 2018 mampu memperoleh juara pertama Desa Wisata Tingkat Kabupaten Sleman. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis berencana untuk mengetahui lebih dalam mengenai proses perencanaan dan pengelolaan yang terdapat di Desa Wisata Gamplong sehingga Desa Wisata Gamplong dapat dengan cepat tumbuh dan berkembang menjadi desa wisata mandiri di Kabupaten Sleman. Hasil dari rencana penelitian ini diharapkan dapat menjadi artikel jurnal dan dokumen referensi bagi seluruh desa wisata yang ada di Kabupaten Sleman khususnya dan seluruh Indonesia pada umumnya tentang bagaimana merancang, merencanakan, dan mengelola desa wisata agar dapat tumbuh berkembang secara baik dan mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Destha Titi Raharjana (2012). Pembangunan yang dipahami sebagai proses perubahan di dalam kehidupan semestinya melibatkan masyarakat sebagai unsur yang tidak terpisahkan. Masyarakat sebaiknya tidak dipandang sebagai objek pembangunan semata. Adanya paradigma bottom up planning mengharapkan masyarakat dapat berperan sebagai subjek sekaligus objek pembangunan. Dalam konteks pembangunan desa wisata, dalam proses perencanaan harus sejak awal melibatkan masyarakat lokal. Dataran Tinggi Dieng sebagai objek wisata memiliki keragaman atraksi. Desa wisata dirancang oleh masyarakat setempat untuk melengkapi atraksi wisata di Dieng. Kajian ini menfokuskan pada proses partisipasi masyarakat Dieng Kulon dalam membangun desa wisata di lingkungan tempat tinggal mereka. Berbagai tahapan perencanaan dikerjakan secara kolektif dan kemudian dipraktekkan bersama-sama. Dengan menerapkan metode *action* riset, studi ini menemukan beberapa temuan berikut: (a) identifikasi masalah-masalah dalam pengembangan desa wisata, (b) pemetaan potensi desa wisata, dan (c) identifikasi potensi jejaring antar lembaga yang dapat mendukung keberlanjutan desa wisata di Dieng Kulon.

Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Kurnia Purmada dkk (2016). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengelolaan Desa Wisata Gubug Klakah dalam perspektif *community based tourism*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data berupa wawancara yang dilaksanakan kepada informan yang berkepentingan dalam pengelolaan Desa Wisata Gubug Klakah. Analisis data yang diperoleh dilaksanakan melalui pengumpulan data, verifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Desa Wisata dilaksanakan melalui pengelolaan sumberdaya pariwisata, pemasaran, manajemen sumberdaya manusia, dan manajemen konflik. Penerapan *community based tourism* dilaksanakan melalui pelestarian alam, pelestarian budaya, jaminan tingkat partisipasi masyarakat dan pemerataan pendapatan. Tingkat partisipasi masyarakat berada dalam tingkatan dalam puncak tertinggi yaitu *citizen control*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hemas Prabawati Jakti Putri dan Asnawi Manaf (2013). Berkembangnya desa wisata menjadi salah satu alat untuk mengentaskan kemiskinan di daerah pedesaan terutama di Provinsi Jawa Tengah. Desa Wisata ini sangat sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan karena memiliki strategi pengembangan *community based-tourism* yaitu masyarakat dituntut berperan aktif dalam usaha kepariwisataan desa mereka untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri dengan potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Pemerintah menanggapi fenomena tersebut dengan membuat suatu program yaitu PNPM Mandiri Pariwisata. Program *pro-poor* ini menyentuh desa – desa wisata yang tengah berkembang

dan terdapat masyarakat miskin didalamnya. Pasca implementasi PNPM Mandiri Pariwisata dalam pengembangan desa wisata ternyata menghasilkan sebuah fenomena yaitu tidak semua desa wisata berhasil. Fenomena ini terjadi di desa – desa Dataran Tinggi Dieng. Sedangkan desa di Dataran Tinggi Dieng ini memiliki kesamaan budaya, potensi pariwisata dan sosial masyarakatnya. Tetapi hanya beberapa desa wisata saja yang cukup berhasil. Oleh karena itu munculah pertanyaan penelitian “Apa faktor – faktor keberhasilan *community based-tourism* dalam pengembangan desa wisata PNPM Mandiri Pariwisata di Dataran Tinggi Dieng?” Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan model kualitatif studi kasus. Teknik samplingnya adalah *purposive sampling*. Penelitian ini disimpulkan dengan tergalinya faktor – faktor keberhasilan *community based-tourism* yaitu adanya keunikan lokasi yang diciptakan oleh masyarakat desa, pelibatan masyarakat luas sebagai pelaku wisata utama, fasilitasi dana bantuan untuk embrio aktivitas yang sudah ada, adanya tokoh penggerak dan *link* kepada *stakeholder* penting.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kesamaan fokus maupun lokus dengan rencana penelitian yang akan dilaksanakan. Rencana penelitian yang akan dilakukan akan lebih mengarah pada proses perencanaan dan pengembangan Desa Wisata Gamplong sehingga desa wisata tersebut dapat berkembang, maju, mandiri, serta menjadi daya tarik yang kuat bagi para wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. Penelitian-penelitian terdahulu diatas akan digunakan sebagai pendalaman referensi dan juga studi literatur yang dapat memperkuat analisis dan hasil rencana penelitian yang akan dilakukan.

Menurut G.R. Terry, Planning atau perencanaan adalah tindakan memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Purwanto, 2006).

Menurut Alder (dalam Rustiadi, 2008), pengertian perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai di masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya.

Berdasarkan penjelasan ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan proses menyiapkan dan menentukan strategi guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dalam bidang pariwisata/desa wisata, proses perencanaan dapat dilakukan dengan memulai pemetaan wilayah dan potensi yang dimiliki untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut agar dapat memberikan dampak positif sosial ekonomi kepada masyarakat luas.

Menurut Gamal Suwanto dalam skripsi Annisa Asprilianawati (2012) Pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan, antara lain :

- a) Kelayakan Finansial
Studi kelayakan ini menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan objek wisata tersebut. Perkiraan untung-rugi sudah harus diperkirakan dari awal.
- b) Kelayakan Sosial Ekonomi Regional
Studi kelayakan ini dilakukan untuk melihat apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun suatu objek wisata juga akan memiliki dampak sosial ekonomi secara regional; dapat menciptakan lapangan kerja/berusaha, dapat meningkatkan penerimaan devisa, dapat meningkatkan penerimaan pada sektor yang lain.
- c) Layak Lingkungan

Analisis dampak lingkungan dapat dipergunakan sebagai acuan kegiatan pembangunan suatu objek wisata. Pembangunan objek wisata yang mengakibatkan rusaknya lingkungan harus dihentikan pembangunannya. Pembangunan objek wisata bukanlah untuk merusak lingkungan tetapi sekedar memanfaatkan sumber daya alam untuk kebaikan manusia sehingga menjadi keseimbangan, keselarasan dan keserasian hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan alam dan manusia dengan Tuhannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan dalam konteks pariwisata harus dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek pendukung. Aspek kewilayahan, aspek sosial masyarakat, hingga aspek ekonomi menjadi hal-hal yang harus menjadi perhatian dalam proses pengembangan pariwisata. Apabila hal tersebut dapat terkoordinasi dengan baik, ditambah dengan konsistensi upaya pengembangan maka diharapkan suatu wilayah/desa wisata dapat semakin maju dan berkembang.

Manajemen pariwisata pada umumnya membicarakan aspek potensi wisata yang dimiliki input awal dalam proses pengelolaan pariwisata. Menurut Medlik dalam Astarina (2010) terdapat empat aspek yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah:

- a) *Attraction* (daya tarik)
Dimana daerah tujuan wisata dalam menarik wisatawan hendaknya memiliki daya tarik baik daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya .
- b) *Accesable* (bisa dicapai)
Dalam hal ini dimaksudkan agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata
- c) Fasilitas
Syarat yang ketiga ini memang menjadi salah satu syarat Daerah Tujuan Wisata (DTW) dimana wisatawan dapat tinggal lebih lama di daerah tersebut.
- d) Adanya Lembaga Pariwisata
Wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mencari Daerah Tujuan Wisata apabila di daerah tersebut wisatawan dapat merasakan keamanan (*Protection of Tourism*) dan terlindungi baik melaporkan maupun mengajukan suatu kritik dan saran mengenai keberadaan mereka selaku pengunjung / Orang berpergian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dalam pendekatan ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian disusun dan dianalisis secara mendalam agar mendapatkan simpulan penelitian yang mampu menjawab masalah dengan baik dan detail.

Subjek penelitian atau yang juga bisa disebut informan merupakan pihak yang memahami secara mendalam permasalahan penelitian. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu seperti dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau mengetahui secara jelas yang dapat memudahkan peneliti (Sugiyono, 2013). Lokus penelitian ini utamanya terletak di Desa Wisata Gamplong, Kabupaten Sleman.

Adapun alasan pemilihan narasumber tersebut didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman narasumber pada tema yang diangkat, dianggap sangat sesuai dan dapat memberikan alternatif jawaban yang relevan.

Wawancara merupakan cara-cara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Wawancara melibatkan dua komponen, pewawancara yaitu peneliti itu sendiri dan orang yang diwawancarai. (Ratna, 2010). Alat yang digunakan dalam melakukan tahapan wawancara adalah alat rekam, buku catatan, dan alat tulis. Narasumber dalam penelitian ini adalah :

- 1) Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman;
- 2) Pengelola Desa Wisata Gamplong;
- 3) Tokoh Masyarakat Dusun Gamplong.

Dokumentasi. Dokumen menurut Sugiyono (2009) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan bagian dari data sekunder yang dibutuhkan oleh peneliti. Data dokumen dalam penelitian ini berupa dokumentasi arsip, catatan, dan foto proses perencanaan dan pengembangan desa wisata Gamplong.

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles dalam Idrus (2009). Model interaktif terdiri dari tiga hal, yaitu: Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisa data dalam penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui wawancara dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting, mengklasifikasikan sesuai fokus yang ada pada masalah dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, aspek-aspek yang direduksi adalah hasil wawancara maupun dokumentasi terkait proses perencanaan dan pengembangan desa wisata Gamplong.

Penyajian data merupakan tahapan kedua dari tiga tahapan aktivitas menganalisa data dalam penelitian kualitatif. Dalam proses penyajian data peneliti menyajikan data secara jelas dan singkat untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penulis menggambarkan secara umum hasil penelitian dimulai dari lokasi penelitian dan deskripsi objek penelitian. Setelah penyajian gambaran umum lokasi penelitian dimaksud maka peneliti menyajikan, mendeskripsikan, dan menganalisis proses perencanaan dan pengembangan desa wisata Gamplong.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah bagian ketiga dan merupakan unsur penting dalam teknik analisa data pada penelitian. Dari berbagai aktivitas yang telah dilakukan sebelumnya, penulis membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan.

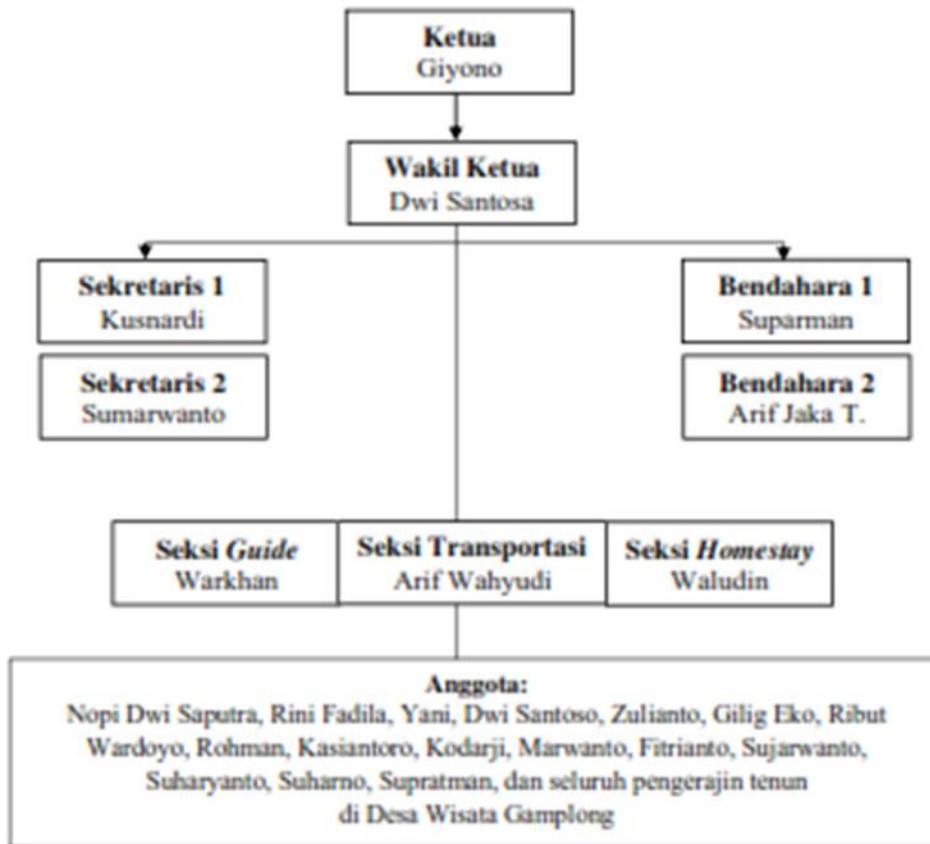
TEMUAN DAN HASIL

Desa Wisata Gamplong merupakan desa wisata kerajinan tenun yang berada di Padukuhan Gamplong I Desa Sumber Rahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Cakupan wilayah Desa Wisata Gamplong terdiri dari lima dusun yaitu Dusun Gamplong I, Dusun Gamplong II, Dusun Gamplong III, Dusun Gamplong IV, dan Dusun Gamplong V. Desa wisata Gamplong berada pada bagian barat Kabupaten Sleman dan berjarak sekitar 20 Km dari pusat Kota Yogyakarta. Berdasarkan letak geografisnya, Desa Wisata Gamplong berbatasan dengan Sungai Progo disebelah barat, berbatasan dengan Desa Agrosari disebelah selatan, berbatasan dengan Desa Sumpersari disebelah timur, dan berbatasan dengan Desa Sumberangung disebelah utara.

Desa Wisata Gamplong terkenal karena memiliki industri kerajinan tenun tradisional yang menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Disisi lain, Desa Wisata Gamplong juga menawarkan paket wisata khusus yang saling melengkapi, mencakup program kerajinan cenderamata, program kuliner, program outbond. Program-program tersebut berada dibawah

naungan Paguyuban TEGAR Desa Wisata Gamplong. Paguyuban ini dibentuk dalam rangka memajukan desa wisata sekaligus memberdayakan masyarakat.

Gambar 1. Struktur Organisasi Paguyuban Desa Wisata Gamplong



Perencanaan

Desa wisata Gamplong ini bermula dari latar belakang masyarakat disini yang berprofesi sebagai pengrajin tenun tradisional sejak zaman penjajahan Belanda dan Jepang. Proses tersebut terus berlangsung, hingga pada tahun 1998, saat terjadi krisis moneter, dimana ditandai dengan anjloknya nilai tukar rupiah terhadap dollar justru menjadikan berkah bagi para pengrajin karena mendapatkan banyak pesanan berbahan baku serat alam dari luar negeri. Peluang ini yang kemudian ditangkap karena di desa wisata Gamplong memiliki alat tenun tradisional yang dapat mengolah serat alam tersebut, mulai dari tali tampar sebagai bahan baku pembuatan tas, hingga enceng gondok, lidi, gebang, akar wangi, gedebok pisang bahkan gagang kelapa ditenun kemudian hingga mampu menembus pasar ekspor.

Proses kegiatan tersebut kemudian yang mampu menarik perhatian masyarakat sekitar, hingga mulai berdatangan pengunjung untuk melihat proses tenentu tersebut. Atas dasar perkembangan proses tenun di Desa Gamplong, Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman akhirnya menetapkan Desa Gamplong sebagai Desa Wisata berbasis kerajinan tradisional. Selanjutnya Dinas Pariwisata Sleman turut membina, membimbing, memberikan pengarahan, studi banding agar para pengelola desa wisata dapat belajar dan mengimplementasikannya dalam pengelolaan desa wisata di Gamplong. Proses pengelolaan setelah mendapatkan arahan dan bimbingan dari

Dinas Pariwisata Sleman adalah dengan membentuk kepengurusan dan juga fasilitas-fasilitas penunjang lainnya seperti homestay, lahan parkir, tour guide, hingga paket wisata.

Proses perencanaan rintisan desa wisata Gamplong tidak terlepas dari terbentuknya paguyuban. Paguyuban tersebut dinamakan dengan TEGAR yang memiliki akronim Tekun, Ekonomi, Gigih, Amanah dan Rajin. Dengan adanya paguyuban tersebut, proses rintisan desa wisata Gamplong menjadi terkoordinir dengan baik. Secara kelembagaan, paguyuban TEGAR berganti kepengurusan setiap 3 tahun. Kemudian, setiap lapar dalam kalender Jawa tiap 35 hari sekali, khususnya saat malam minggu pengurus mengadakan pertemuan rutin guna membahas dan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan rencana-rencana kedepan. Pertemuan tersebut dilandasi dengan asas keterbukaan dan akuntabel agar keberlangsungan paguyuban dan desa wisata dapat tetap terjaga. Asas keterbukaan dan akuntabel secara menyeluruh yang kemudian mampu menghasilkan prestasi gemilang bagi pengurus desa wisata Gamplong yakni menjadi bagian dari Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA) Kementerian Pariwisata medio 2018-2019.

Meskipun sudah memiliki paguyuban yang solid, tidak kemudian pengelolaan desa wisata Gamplong menjadi eksklusif. Proses pengelolaan desa wisata Gamplong justru menjadi inklusif karena selalu melibatkan masyarakat diluar pengurus paguyuban dalam mengelola desa wisata melalui coordinator-koordinator yang dimiliki oleh paguyuban. Beberapa contoh sinergi kegiatan adalah penyediaan rumah dan kamar kosong untuk tamu menjadi tugas masyarakat. Selain itu, tour guide yang bertugas mendampingi wisatawan juga harus berasal dari masyarakat, kuliner, hingga selalu berkoordinasi dengan masyarakat yang memang memiliki kerajinan khas agar produknya tidak hanya menjadi tontonan dan barang konsumsi, namun juga agar dapat dipelajari bersama wisatawan. Gambaran hasil penelitian dalam penelitian ini memiliki beberapa pola identifikasi yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Destha Titi Raharjana (2012). Pembangunan yang dipahami sebagai proses perubahan di dalam kehidupan semestinya melibatkan masyarakat sebagai unsur yang tidak terpisahkan. Masyarakat sebaiknya tidak dipandang sebagai objek pembangunan semata. Adanya paradigma bottom up planning mengharuskan masyarakat dapat berperan sebagai subjek sekaligus objek pembangunan. Dalam konteks pembangunan desa wisata, dalam proses perencanaan harus sejak awal melibatkan masyarakat lokal. Dataran Tinggi Dieng sebagai objek wisata memiliki keragaman atraksi. Desa wisata dirancang oleh masyarakat setempat untuk melengkapi atraksi wisata di Dieng. Kajian ini menfokuskan pada proses partisipasi masyarakat Dieng Kulon dalam membangun desa wisata di lingkungan tempat tinggal mereka. Berbagai tahapan perencanaan dikerjakan secara kolektif dan kemudian dipraktekkan bersama-sama. Dengan menerapkan metode action riset, studi ini menemukan beberapa temuan berikut: (a) identifikasi masalah-masalah dalam pengembangan desa wisata, (b) pemetaan potensi desa wisata, dan (c) identifikasi potensi jejaring antar lembaga yang dapat mendukung keberlanjutan desa wisata di Dieng Kulon.

Dalam proses pengelolaan desa wisata, pengurus paguyuban juga menekankan agar masyarakat dapat terlibat aktif dan berkelanjutan. Hal ini yang perlahan-lahan selalu tumbuh ditandai dengan semakin kuatnya kesadaran pola pikir wisata pada masing-masing masyarakat. Pihak paguyuban juga membuat kebijakan dalam setiap keuntungan kegiatan, maka 10% diantaranya akan dikembalikan kepada masyarakat untuk merawat dan menambah asset. Selain itu, pihak paguyuban juga mendorong terbentuknya forum desa wisata Gamplong yang berisikan perwakilan dari Gamplong 1 hingga Gamplong 5. Dalam forum tersebut juga dihadirkan Badan Pengawas Desa (BPD) agar setiap masukan aspirasi dapat diteruskan kepada entitas lembaga yang lebih tinggi, yakni pemerintah Desa

Pengembangan

Dalam pengelolaan desa wisata saat ini, pengurus memang baru mampu menghidupkan kegiatan wisata di padukuhan Gamplong 1 sembari mencoba menghidupkan padukuhan yang lain. Contohnya adalah dengan mencoba merintis ulang potensi wisata di Gamplong 4 dan Gamplong 5 yakni pantai cemplon yang secara geografis merupakan sisi sungai progo. Tujuannya tentu saja agar semua wilayah dapat aktif dan saling memberdayakan. rencana pada masa yang akan datang, diharapkan dapat segera membuka wilayah untuk mengembangkan desa wisata bukan hanya di lingkup kerajinan saja namun juga memaksimalkan potensi yang ada. Di wilayah desa wisata Gamplong saat ini juga memiliki studio film alam yang dimiliki oleh salah satu rumah produksi. Harapan kedepannya, baik kedua entitas tersebut maupun stakeholder lainnya dapat saling bekerjasama secara langsung maupun tidak langsung agar Gamplong semakin dikenal oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

Secara operasional, kerjasama yang diharapkan meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a) Kerjasama yang saling terintegrasi antara desa wisata Gamplong dan studio film alam Gamplong mencakup aspek wisata yang dapat ditampilkan yakni studio alam, pendidikan, pertanian, budaya, kerajinan, peternakan hingga camping ground. Kerjasama ini dapat menjadikan Gamplong sebagai salah satu desa wisata yang unggul berorientasi modern dengan menampilkan sisi tradisional yang kuat dan bisa bersaing dalam lingkup nasional dan internasional;
- b) Bekerjasama dan bersinergi dengan pemerintah desa terkait penggunaan tanah desa dalam rangka membangun area camping ground dan area parkir yang memadai. Kerjsamanya antara pemerintah desa, desa wisata, dan studio alam dalam konteks ini dirasa akan semakin meningkatkan animo wisatawan. Sampai saat ini, belum terdapat hasil yang signifikan dan masih berada dalam proses negosiasi, terutama mengenai status pengelola apakah melalui paguyuban atau BUMDes;
- c) Desa wisata Gamplong diharapkan dapat membangun area kuliner lokal dan showroom area yang mampu menampung dan menampilkan hasil kerajinan masyarakat lokal. Lokasi dari area ini diharapkan dapat terkoneksi dengan area studio alam Gamplong mengingat kunjungan wisatawan ke studio alam sangat intensif;
- d) Meningkatkan kerjasama dengan pihak eksternal yang mencakup perguruan tinggi, pelaku usaha, perusahaan, lembaga swadaya masyarakat, dan lain-lain;
- e) Meningkatkan upaya promosi. Dalam mempromosikan wisatanya, desa wisata Gamplong saat ini masih menggunakan cara-cara umum seperti brosur yang dititipkan kepada wisatawan yang berkunjung. Selain itu, pihak desa wisata juga beberapa kali turut berpartisipasi dalam pameran hasil kerajinan yang sekaligus dapat mengenalkan profil desa wisata. Saat ini, upaya promosi juga turut merambah media sosial. Diketahui bahwa desa wisata Gamplong memiliki twitter @desagamplong dan instagram @desawisatagamplong. Namun sayangnya kedua media sosial tersebut tidak begitu aktif memposting kegiatan terkini.

Tantangan pengembangan desa wisata Gamplong saat ini adalah terkait dengan belum padunya persepsi dan keputusan bersama terkait pengelolaan potensi strategis yang ada di wilayah tersebut. Hal ini terjadi karena masing-masing entitas masih berupaya untuk mempertahankan pola kekuasaan yang sudah berjalan saat ini. Berikut beberapa poin tantangan yang dihadapi dalam proses pengembangan desa wisata Gamplong:

- a) Dukungan maksimal dari pemerintah daerah dalam pengelolaan desa wisata saat ini berada pada tingkat Kabupaten, khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. Secara

umum bentuk dukungannya berupa mengadakan pertemuan rutin tiap satu bulan bersama desa wisata lainnya. Dalam pertemuan tersebut umumnya berisi kegiatan bimbingan, pembinaan, konsultasi dan hal-hal lain yang terkait dengan pengelolaan desa wisata. Dukungan dari tingkat Kecamatan juga masih cukup baik dengan adanya fasilitasi izin, fasilitasi jaringan mitra dan hal terkait lainnya yang menjadi kewenangan pihak kecamatan. Dukungan yang belum maksimal justru dirasakan berasal dari pihak pemerintah Desa. Berdasarkan penuturan dari narasumber, pihak desa dirasa belum 100% mendukung kegiatan desa wisata Gamplong terutama terkait pengelolaan lahan dan izin-izin terkait. Selain itu, pihak pengelola desa wisata juga mengharapkan sinergitas secara utuh dari pihak desa dan studio alam agar pengembangan desa wisata dapat semakin pesat;

- b) Perbedaan prinsip pengelolaan antara desa wisata dan studio alam Gamplong. Secara umum desa wisata Gamplong telah berdiri terlebih dahulu pada tahun 2004, dimiliki dan dikelola oleh masyarakat Gamplong. Sebaliknya, studio alam Gamplong merupakan tempat yang dibangun untuk kepentingan shooting film yang didirikan pada tahun 2017 dan bukan untuk wisata. Namun pada perjalanannya, dikarenakan konsep bangunan yang menarik (kolosal dan tradisional) akhirnya menarik banyak pengunjung. Hal ini yang kemudian membuat perbedaan konsep pengelolaan dan cenderung jalan masing-masing. Kedepan, diharapkan dua kelompok yang berbeda ini dapat dipersatukan dan menambah daya tarik Gamplong. Usulan ini bahkan sudah pernah dipresentasikan dengan Kementerian terkait yang datang berkunjung ke Gamplong, bahwa desa wisata ini meliputi 3 unsur ada studio film Gamplong, desa wisata kerajinan Gamplong, ada pantai Cemplon. Selanjutnya diharapkan pengelolanya dilebur menjadi satu dalam naungan BUMDes dengan tetap mempertahankan tokoh-tokoh sentral agar akselerasi organisasinya tetap terjaga. Hal tersebut yang sampai saat ini belum dapat diwujudkan dengan maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Destha Titi Raharjana (2012). Pembangunan yang dipahami sebagai proses perubahan di dalam kehidupan semestinya melibatkan masyarakat sebagai unsur yang tidak terpisahkan. Masyarakat sebaiknya tidak dipandang sebagai objek pembangunan semata. Adanya paradigma bottom up planning mengharapkan masyarakat dapat berperan sebagai subjek sekaligus objek pembangunan. Dalam konteks pembangunan desa wisata, dalam proses perencanaan harus sejak awal melibatkan masyarakat lokal. Dataran Tinggi Dieng sebagai objek wisata memiliki keragaman atraksi. Desa wisata dirancang oleh masyarakat setempat untuk melengkapi atraksi wisata di Dieng. Kajian ini menfokuskan pada proses partisipasi masyarakat Dieng Kulon dalam membangun desa wisata di lingkungan tempat tinggal mereka. Berbagai tahapan perencanaan dikerjakan secara kolektif dan kemudian dipraktekkan bersama-sama. Dengan menerapkan metode action riset, studi ini menemukan beberapa temuan berikut: (a) identifikasi masalah-masalah dalam pengembangan desa wisata, (b) pemetaan potensi desa wisata, dan (c) identifikasi potensi jejaring antar lembaga yang dapat mendukung keberlanjutan desa wisata di Dieng Kulon.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam aspek perencanaan, desa wisata Gamplong sudah memiliki langkah perencanaan yang baik dan matang ditandai dengan proses melibatkan masyarakat, membuat masterplan kegiatan, rencana kerjasama dengan entitas dan stakeholder terkait, hingga pengembangan wilayah desa wisata. Rencana pengembangan pada masa yang akan datang diharapkan dapat segera membuka wilayah untuk mengembangkan desa wisata bukan hanya di lingkup kerajinan saja namun juga memaksimalkan potensi yang ada. Di wilayah desa wisata Gamplong saat ini juga memiliki studio film alam yang dimiliki oleh salah satu rumah produksi. Harapan kedepannya, baik kedua entitas tersebut maupun stakeholder lainnya dapat saling bekerjasama secara langsung maupun tidak langsung agar Gamplong semakin dikenal oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun sayangnya, dalam proses pengembangannya, Kendala dan tantangan masih senantiasa menyertai. Mulai dari pandemi Covid 19 yang menyebabkan kegiatan terhenti, perbedaan konsep pengelolaan desa wisata, hingga dukungan dari stakeholder terkait yang dirasa masih belum maksimal. Solusi dari kendala dan tantangan tersebut sudah saatnya segera dirumuskan dan diimplementasikan agar eksistensi dan manfaat desa wisata Gamplong tetap terjaga. Saran yang dapat diberikan penulis dalam penelitian ini antara lain :

- 1) Menyatukan komitmen dan pendapat mengenai pola pengelolaan desa wisata Gamplong secara menyeluruh dan untuk kepentingan bersama. Hal ini harus dimiliki setidaknya oleh tiga entitas yakni : paguyuban TEGAR selaku pengurus desa wisata, pengelola studio alam Gamplong, dan pemerintah Desa;
- 2) Mencari alternatif pola pengembangan desa wisata, terutama selama masa pandemi ini dengan mencoba mengembangkan potensi baru yang ramah terhadap wisatawan dalam keadaan pandemi. Misalnya : wisata virtual, menjual produk unggulan secara online dan lebih massif, atau kerjasama dengan stakeholder terkait dengan pengadaan kegiatan wisata yang berstandar protokol Covid maksimal

DAFTAR PUSTAKA

- Adi dan Purwanto. (2006). Analisis Pengaruh Implementasi Relationship Marketing Di Sebuah Penyedia Jasa Internet Di Karanganyar Pada Kepuasan Pelanggan, Loyalitas Pelanggan dan Kualitas Pelayanan. Fokus Manajerial, Volume 4. Nomor 1. Halaman 14-22.
- Arsyad, S dan Rustiadi. (2008). Penyelamat Tanah, Air, dan Lingkungan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Astarina ,Yesita. (2010). Manajemen Pariwisata. Makalah. Pagaralam. Retrieved from kata data website <https://katadata.co.id/berita/2018/12/10/2018-potensi-desa-wisata-naik-menjadi-1734-unit>.
- Idrus, Muhammad. (2009). metode penelitian ilmu sosial ,pendekatan kualitatif dan. Kuantitatif Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Jakti Putri, Hemas Prabawati dan Manaf, Asnawi. (2013). Faktor – Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata Di Dataran Tinggi Dieng. Teknik PWK. Volume 2. Nomor 3. Halaman 559-568.
- Kemenparekraf. (2021). Desa Wisata Terus Tumbuh Sebagai Pariwisata Alternatif. Retrieved from kemenparekraf website <https://kemenparekraf.go.id/kebijakan/Desa-Wisata-Terus-Tumbuh-Sebagai-Pariwisata-Alternatif>
- Kurnia Purmada, Dian dkk. (2016). Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Volume 32 Nomor 2.
- Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau. Jurnal Kawistara. Volume 2. Halaman 225-328.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. (2010). Pendidikan Etika, Malang: UIN Maliki Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu. Sosial Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Silalahi, Ulber. (2009). Metode Penelitian Sosial. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).Bandung : Alfabeta
- Titi Raharjana, Destha. (2012). Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau. Kawistara, Volume. 2. Nomor 3.
- Zaenal Mustaqim, Ade. (2017). Pengembangan Desa Wisata dan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. Retrieved from wisatahalimun website <https://wisatahalimun.co.id/pengembangan-desa-wisata>.